

## Peranan Pendidikan Terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Najrah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 13, 2022

Revised Oct 27, 2022

Accepted Nov 7, 2022

---

#### Kata Kunci:

Hasil belajar  
Pendidikan  
Mengajar

---

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan keberhasilan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN No. 1 Centre Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar dan sejauhmana peranan guru dalam menunjang tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan agama islam di SDN No. 1 Centre Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.

**Metodologi:** Metode penelitian pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu analisis korelasi product moment dan korelasi ganda dengan uji-f.

**Temuan Utama:** Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan keberhasilan belajar mengajar pendidikan agama islam di SDN No. 1 Centre Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran: a) Rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan yang memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, b) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu, c) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar, d) Behaviorism Joyce yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.

**Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian:** keterbaruan dalam penelitian ini adalah bahan kajian dan pengembangan bagi lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar dalam membantu kepala sekolah dan guru guna meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran agama.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license*



---

#### Corresponding Author:

Najrah,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Email: [najrah94@gmail.com](mailto:najrah94@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan [1]. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalam terjadi atau berlangsungnya suatu proses pendidikan, karena itulah, bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia [2]. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia dalam melestarikan hidupnya. Pendidikan adalah suatu proses pembinaan tingkah laku manusia yang mana anak harus bias belajar berpikir, berprasaan, dan bertindak lebih sempurna dan baik daripada sebelumnya [1], [3]. Dalam mencapai tujuan tersebut maka pendidikan harus diarahkan kepada keseluruhan aspek pribadi dan meliputi aspek jasmani, mental kerohanian maupun aspek moral. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah

laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses cara perbuatan mendidik [4]. Adapun menurut SISDIKNAS N.20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Adapun kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi, cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral secara sadar orang tua mengembang kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai jika mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, social ekonomi maupun moral [5], [6]. Sedikitnya orang tua meletakkan dasar- dasar untuk mandiri itu. Bahwasanya dalam tanggung jawab atas anaknya, sebagai generasi muda dan generasi penerus maka ada 3 lembaga yang harus bertanggung jawab dalam pendidikan yaitu: 1. Tanggung jawab Keluarga Adapun dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi: a. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong tindakan ini menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk anaknya Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab ini meliputi nilai-nilai religious spiritual yang dijiwai ketuhanan yang maha esa dan agama masing-masing disamping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga. c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan negaranya, bahkan kemanusiaan tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan. 2. Tanggung jawab Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab meliputi: a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang- undang pendidikan). b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan Negara. c. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru, pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab merupakan pelimpah tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru [7] [8]. Tanggung jawab Pemerintah Adapun pemerintah, ditingkat pusat dan daerah merupakan perwujudan masyarakat bangsa dan Negara. Pemerintah mengemban kepercayaan masyarakat untuk mengelola keseluruhan segi kehidupan bangsa dalam bidang pendidikan. Adapun tanggung jawab pemerintah terhadap lembaga pendidikan pemerintah meliputi: a. Tanggungjawab kenegaraan dan kemasyarakatan berupa motivasi untuk melestarikan tegaknya kemerdekaan bangsa dan Negara. Tanggung jawab ini mencakup pembinaan kesadaran nasional, beridologi nasional dan berkonstitusi. b. Tanggung jawab struktural kelembagaan yakni sebagai wujud watak tata kelembagaan Negara dengan masing-masing aspek dan tanggungjawabnya. Dapat juga diartikan sebagai tanggung jawab yuridis- kostitusional. Menurut UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat (2) dijelaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat diantaranya pendidikan agama, bahwasanya PAI merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa sesuai dengan agama yang dianut

Bahwasanya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, terjadi interaksi antara guru dan murid. Dalam interaksi tersebut terdapat peristiwa dan proses psikologi. Peristiwa dan proses psikologi ini sangat perlu dipahami dan dijadikan rambu-rambu oleh para guru dalam memberlakukan peserta didik secara tepat. Para guru agama disetiap institusi pendidikan sangat diharapkan memiliki bahkan dituntut untuk menguasai pengetahuan psikologi pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama islam agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran secara berdaya dan berhasil guna [9]-[11]. Dengan demikian, didalam proses pembelajarn PAI tersebut perlu adanya seorang guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah. Dalam perspektif islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan/jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai-nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, artinya penelitian yang berusaha mendefenisikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang ataupun mengambil masalah-masalah yang atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang actual sebagaimana adanya saat penelitian yang berlangsung dilaksanakan [6]. Metode penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan denhan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan

responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data [7]. untuk memperoleh informasi dan data sebagai bahan penulisan skripsi ini peneliti ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: a. Penelitian Kepustakaan (Library Research), adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis dan kemudian membandingkan serta menganalisis untuk memecahkan masalah yang diangkat. b. Penelitian Lapangan (Field Research), adalah metode pengumpulan data yang dilakukan pada lokasi (objek penelitian) secara langsung. Riset lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Dari sini kemudian penulis memilih beberapa metode yang relevan, yakni metode penentuan lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, instrument penelitian, teknik pengolahan dan analisis data. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek secara berulang, dan mencocokkan serta membandingkan data dari berbagai sumber, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Analisis data adalah pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan uraian sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keberhasilan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN No. 1 Centre Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani., dan proses ini merupakan upaya pendidik membimbing anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Dalam pendidikan memotivasi merupakan salah satu factor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik kearah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung pada guru.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal. Guru dalam hal ini pendidikan agama islam sangat dibutuhkan peranannya dalam meningkatkan hasil proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasnah Mado bahwa: Guru agama selain memberikan motivasi juga perlu ditunjang dengan pemberian praktek dalam setiap pembelajaran agar anak lebih mengetahui baik secara teori maupun praktik.<sup>2</sup> Berdasarkan sumbernya, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam peserta didik; dan (2) motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan diluar diri peserta didik. Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam disekolah perlu diupayakan bagaiman agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi ekstrinsik dapat mendorong tumbuhnya motivasi dalam diri siswa.

Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religious sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan PAI sebagaimana yang telah ditetapkan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentu harus didukung oleh beberapa hal seperti, guru, materi, murid, sarana dan prasarana serta lingkungan. Sehingga tanpa ada salah satu unsur pendukung tersebut maka kegiatan belajar mengajar tidak akan terselenggara secara optimal. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan, yaitu ada unsur take and give (memberi dan menerima), baik guru maupun bagi siswa itu sendiri. Pada intraksi belajar mengajar pada prinsipnya sangat bergantung pada guru dan siswa. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian juga dari siswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia.

Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di pendidikan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensial spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman

dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang aktualisasinya menceminkan harkat dan marbutanya sebagai makhluk Tuhan. Melihat betapa urgennya pendidikan agama islam bagi peserta didik, karenanya peran guru sangat diharapkan dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan itu sendiri.

Guru tidak hanya mampu menguasai materi tapi lebih dari itu, guru dituntut profesionalismenya dalam mengelola pembelajaran. Guru dikatakan profesional bila mereka menguasai materi, ahli dan terampil dalam menransfernya kepada anak didik. Pendidikan agama islam bertujuan untuk: 1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. 2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran, betpa strategismya kajian tentang Pendidikan Agama Islam ikut serta mewujudkan jati diri warga Negara Indoneisa khususnya di SDN No. 1 Centre Pattalassang Kabupaten Takalar, yang mandiri, demokratis, bertanggung jawab, bertolerans dan berkeadaban, sudah barang tentu dalam proses pembelajarannya haruslah diselenggarakan dengan baik dan senantiasa memperhatikan berbagai temuan dan inovasi pendidikan terutama dibidang strategi pembelajaran. Yang demikina ini menjadi penting adanya karena strategi pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan kondisi pembeajaran yang kreatif, dinamis dan jauh dari situasi yang mekanitis. Strategi pembelajaran diharapkan kemampuan kemampuan pendidik untuk menyebutkan, membedakan dan menerapkan strategi-strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Keahlian dan keterampilan tersebut diwujudkan dalam bentuk strategi, model, metoda dan lain-lain. Karenanya kepada setiap guru dituntut kompetensinya berkaitan dengan strategi pembelajaran. Agar mutu atau kualitas pendidkan lebih baik. Adapun strategi atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan proses belajar agama islam khususnya di SDN No. I Centre Pattalassang Kabupaten Takalar yaitu: 1) Rumpun model intraksi social, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan social masyarakat. 2) Model pemoresesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. 3) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. 4) *Behaviorism Joyce* yakni, model yang berorientasi pada perubahan perilaku Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama islam di SDN No. I Center Pattalassang diantaranya adalah: model classroom meeting, cooperative learning, integrated learning, constructive teaming, inquiry learning dan quantum learning.

Pembahasan lebih lanjut terhadap model- model tersebut disajikan pada bagian berikut ini.

#### a. Model *Classroom Meeting*

Ahli yang menyusun model ini adalah Wiliam Glaster. Sekolah umumnya berhasil membina prilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya sekoalh gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehangatan hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan;

- (a) guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam,
- (b) guru dan siswa harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak prilaku yang tidak bertanggung jawab,
- (c) siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebh baik.

Agar siswa dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan startegi belajar yang khusus.<sup>3</sup> Karakteristik PAI salah satunya adalah untuk menghantarkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang hangat, tegas dan santun. Model pembelajaran ini mendorong siswa belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI disamping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Model *Cooperative Learning*

Model ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi, dimana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, masing-masing kelompok bertugas menyelesaikan/memecahkan suatu permasalahan yang dipilih.

#### c. Model *Integrated Learning*

Hakekat model pembelajaran terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila

terjadi peristiwa- peristiwa otentik atau a/eksplorasi topic/tema menjadi pengendali didalam kegiatan belajar sekaligus proses da nisi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas. Konsep tersebut sesuai dengan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang model pembelajaran terpadu seperti, rancangan pembelajaran terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam tujuan tersebut.

d. Model *Constructivist Learning*

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (self-regulation). Dan akhirnya proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mencapai 76 keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama siswa menerima pengetahuan baru. Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

e. Model *Inquiry Learning*

Model *inquiry* dapat dilakukan melalui tujuh langkah, yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) merumuskan hipotesis, (c) mendefinisikan istilah (konseptualisasi), (d) mengumpulkan data, (e) penyajian dan analisis data, (f) menguji hipotesis, (g) memulai *inquiry* baru.

f. Model *Quantum Learning*

*Quantum Learning* merupakan perubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Pembelajaran quantum merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada disekitar momen belajar. Pembelajaran dikiaskan sebagai suatu simfoni yang terdiri dari berbagai alat music mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang rendah bagi semua orang dikelasnya. Asas utama pembelajaran quantum adalah “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang audience kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Dan siswa sebagai manusia telah dibekali dengan berbagai potensi untuk berkembang.

Peranan Guru dalam menunjang tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan agama islam di SDN No. 1 Centre Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan Negara. Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan factor utama dari keberhasilan tujuan pendidikan secara umum. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diajarkan dengan bahan ajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan keberhasilan belajar mengajar pendidikan agama islam di SDN No. 1 Centre Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran : a) Rumpun model interaksi social, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial masyarakat. b) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. c) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. d) Behaviorism Joyce yakni, model yang berorientasi pada perubahan perilaku. Kemudian peranan guru dalam menunjang tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan agama islam di SDN No. 1 Centre Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar yaitu mendidik dan mengajar dengan cara berusaha memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada murid sehingga ia pandai dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan lebih di titik beratkan pada intelegnya bukan pada perubahan tingkah laku.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

**REFERENSI**

- [1] J. Juanda, "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 13, no. 1, pp. 1-15, 2010.
- [2] T. Saputra, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6–12 Tahun," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 03, 2017.
- [3] M. Gazali, "Optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa," *Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 1, pp. 126-136, 2013.
- [4] S. S. Suryani, "Peran Guru dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (Studi di MTs Malnu Pusat Menes Kabupaten Pandeglang)," Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten, 2018.
- [5] M. Usman and M. Nurhidaya, "Pengaruh Penguasaan Psikologi Pembelajaran terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 02, pp. 191-199, 2017.
- [6] M. Mulyadi, "Riset desain dalam metodologi penelitian," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, vol. 16, no. 1, pp. 71-80, 2012.
- [7] T. Rachmawati, "Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif," *UNPAR Press*, vol.1, pp. 1-29, 2017.
- [8] R. Suliyarti, N. Gistituati, Rusdinal, and Irsyad, "Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Interpersonal Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Padang," *J. Educ. Adm. Leadersh.*, 2020.
- [9] L. Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *J. Pendidik. Agama Islam Ta'lim*, vol. 10, no. 1, pp. 67–77, 2012.
- [10] D. D. Purwanto and S. Suharjana, "Pengembangan model pembelajaran pengenalan teknik dasar tenis meja untuk siswa SD kelas atas," *J. Keolahragaan*, vol. 5, no. 2, p. 133, 2017, doi: 10.21831/jk.v5i2.6419.
- [11] R. K. Wardani, H. Santosa, and D. Rahmawati, "Pengaruh Academic Supervision Of School Heads Dan Interpersonal Communication Terhadap Teacher Performance Sekolah Dasar Negeri Jakarta Selatan," *TADBIR J. Stud. Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, 2020.